JURNAL SULTRA ELEMENTARY SCHOOL
Vol. 7, No. 4
e-ISSN: 2716-036X

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SENI TARI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SISWA SEKOLAH DASAR

Sardjono Eddy Koeswoyo[1]*, Fadilaturrahmi [2], Muhammad Syahrul Rizal[3], Nurhaswinda[4], YantiYandri Kusuma[5]
[12345] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
*Author Correspondence. Email : sardjonoeddykoeswoyo@gmail.com

Article Info

Keywords:
.
Local Wisdom; Dance Learning; Student Skills; Elementary School; Tari Penyambutan Sekapur Sirih.

Abstract

This study aims to describe the implementation of local wisdom-based dance learning in developing the skills of fifth-grade students at SD Swasta 021 Mutiara Hati Pulau Burung. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation on May 6–7, 2024. Learning activities consisted of introducing the material, demonstrating movements, practicing together, working in groups, and conducting a simple evaluation using the Tari Penyambutan Sekapur Sirih. The findings show that students' wiraga (body movement) skills were beginning to emerge through their ability to follow basic movements, while wirama (rhythm) and wirasa (expression) still required further practice and guidance. Students showed enthusiasm and curiosity, although some lacked confidence when performing the movements. The implementation was supported by school facilities, the principal, parents, and the surrounding community, but was constrained by teachers' limited competence in understanding the movements, history, and musical accompaniment of the local dance. The study indicates that local wisdom-based dance learning can introduce cultural heritage through practical learning experiences, supported by teacher guidance and continuous practice.

Informasi Artikel

Kata kunci:

Kearifan Lokal; Pembelajaran Seni Tari; Keterampilan Siswa; Sekolah Dasar; Tari Penyambutan Sekapur Sirih.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran seni tari berbasis kearifan lokal dalam mengembangkan keterampilan siswa kelas V di SD Swasta 021 Mutiara Hati Pulau Burung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada 6–7 Mei 2024. Pembelajaran dilaksanakan melalui pengenalan materi, demonstrasi gerakan, praktik bersama, latihan kelompok, dan evaluasi sederhana menggunakan Tari Penyambutan Sekapur Sirih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan siswa pada aspek wiraga mulai terlihat melalui kemampuan mengikuti gerakan dasar, sedangkan aspek wirama dan wirasa masih memerlukan latihan dan pendampingan lebih lanjut. Siswa menunjukkan antusiasme dan rasa ingin tahu, meskipun beberapa masih kurang percaya diri dalam mempraktikkan gerakan. Pelaksanaan pembelajaran didukung fasilitas sekolah, kepala sekolah, orang tua, dan lingkungan masyarakat, tetapi terkendala keterbatasan kompetensi guru dalam memahami gerakan, sejarah, dan musik pengiring tari lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari berbasis kearifan lokal dapat menjadi sarana pengenalan budaya melalui pengalaman praktik, dengan kebutuhan pendampingan guru dan pembelajaran berkelanjutan.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan seni di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas, keterampilan berekspresi, apresiasi, dan pemahaman peserta didik terhadap budaya lokal. Pembelajaran seni tari tidak hanya berorientasi pada kemampuan menirukan gerakan, tetapi juga memberikan pengalaman dalam memahami nilai budaya melalui aktivitas gerak, irama, dan ekspresi. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran menjadi salah satu upaya menghubungkan pengalaman belajar siswa dengan lingkungan sosial dan budaya masyarakat.

Dalam praktiknya, pembelajaran seni tari di SD Swasta 021 Mutiara Hati Pulau Burung belum sepenuhnya memberikan pengalaman praktik secara optimal. Pengenalan tari sebelumnya lebih banyak dilakukan melalui penyebutan nama tarian dan penggunaan gambar, sedangkan pengenalan gerakan, musik pengiring, dan makna budaya belum dilaksanakan secara mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati, mempraktikkan, dan memahami seni tari lokal secara langsung.

Permasalahan lainnya terlihat pada keterampilan siswa yang belum berkembang secara merata. Sebagian siswa masih menunjukkan rasa malu dan kurang percaya diri ketika mempraktikkan gerakan tari. Penguasaan unsur wiraga, wirama, dan wirasa juga menunjukkan kondisi yang berbeda. Kemampuan mengikuti gerakan dasar relatif lebih terlihat, sedangkan kesesuaian gerakan dengan irama dan penghayatan ekspresi masih memerlukan pendampingan. Kondisi ini juga berkaitan dengan keterbatasan kompetensi guru dalam memahami gerakan, sejarah, dan musik pengiring tarian lokal.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji integrasi seni tari dan kearifan lokal dalam pendidikan dasar. Cahyati dan Nurharini (2025) membahas nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Tari Jaran Kepang, Sudarmin et al. (2025) mengkaji Tari Pakarena sebagai media pendidikan karakter, sedangkan Maisarah et al. (2026) mengembangkan modul pembelajaran tari berbasis kearifan lokal. Penelitian lainnya oleh Wulandari et al. (2026) berfokus pada pengembangan media video interaktif dalam pembelajaran tari. Penelitian tersebut memperlihatkan potensi seni tari sebagai sarana pengembangan aspek budaya dan pendidikan.

Meskipun demikian, kajian mengenai proses implementasi pembelajaran tari lokal dan keterampilan siswa berdasarkan aspek wiraga, wirama, dan wirasa dalam konteks pembelajaran sehari-hari di sekolah dasar masih perlu diperluas. Penelitian ini memiliki fokus berbeda karena tidak mengembangkan modul, media, atau menguji efektivitas model pembelajaran, tetapi

mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Tari Penyambutan Sekapur Sirih, keterampilan siswa selama praktik, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Dengan demikian, kebaruan penelitian terletak pada gambaran empiris mengenai dinamika implementasi pembelajaran seni tari berbasis kearifan lokal dalam konteks sekolah yang diteliti.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran seni tari berbasis kearifan lokal dalam mengembangkan keterampilan siswa kelas V di SD Swasta 021 Mutiara Hati Pulau Burung. Secara khusus, penelitian mengkaji proses pelaksanaan pembelajaran, keterampilan siswa pada aspek wiraga, wirama, dan wirasa, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran seni tari berbasis kearifan lokal dalam mengembangkan keterampilan siswa kelas V di SD Swasta 021 Mutiara Hati Pulau Burung. Secara khusus, penelitian diarahkan untuk menguraikan pelaksanaan pembelajaran tari, keterampilan siswa dalam aspek wiraga, wirama, dan wirasa, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran. Penelitian ini juga berupaya memberikan gambaran empiris mengenai pemanfaatan seni tari lokal sebagai bagian dari pembelajaran seni budaya di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan implementasi pembelajaran seni tari berbasis kearifan lokal, keterampilan siswa selama kegiatan praktik, serta faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di SD Swasta 021 Mutiara Hati Pulau Burung, Kecamatan Pulau Burung, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau, pada 6–7 Mei 2024.

Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang mengikuti pembelajaran seni tari berbasis kearifan lokal. Informan penelitian meliputi kepala sekolah dan guru yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran. Pengamatan difokuskan pada proses pembelajaran dan keterampilan siswa berdasarkan aspek wiraga, wirama, dan wirasa. Naskah sumber tidak mencantumkan jumlah siswa dan jumlah informan secara eksplisit sehingga informasi jumlah tidak ditambahkan dalam revisi ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran, keterlibatan siswa, serta kemampuan mempraktikkan gerakan tari. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa

untuk memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran, dukungan, dan kendala yang dihadapi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung kegiatan pembelajaran. Materi praktik yang diamati berfokus pada Tari Penyambutan Sekapur Sirih, sedangkan Tari Kejei disebut dalam konteks pengenalan seni tari lokal.

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tiga fokus penelitian, yaitu implementasi pembelajaran, keterampilan siswa, serta faktor pendukung dan penghambat. Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk menyusun deskripsi temuan secara sistematis. Naskah sumber tidak menguraikan tahapan analisis secara terperinci maupun teknik pemeriksaan keabsahan data; karena itu, prosedur tersebut perlu dikonfirmasi kepada peneliti sebelum ditambahkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Implementasi Pembelajaran Seni Tari Berbasis Kearifan Lokal

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari sebelumnya lebih banyak berorientasi pada pengenalan nama dan asal tarian, sedangkan kegiatan praktik belum dilaksanakan secara optimal.

Pelaksanaan pembelajaran yang diamati menggunakan Tari Penyambutan Sekapur Sirih sebagai materi utama. Kegiatan dilakukan melalui pengenalan materi, demonstrasi gerakan, praktik bersama, latihan kelompok, dan evaluasi sederhana. Guru dan peneliti memberikan contoh gerakan, membimbing siswa selama praktik, serta memberikan koreksi terhadap gerakan yang belum tepat. Dengan demikian, pembelajaran mulai memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mengenal dan mempraktikkan tari lokal.

2. Keterampilan Siswa dalam Pembelajaran Seni Tari

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa keterampilan menari siswa masih bervariasi. Pada aspek wiraga, sebagian besar siswa mulai mampu mengikuti dan memperagakan gerakan dasar. Pada aspek wirama, kemampuan menyesuaikan gerakan dengan tempo musik masih terbatas. Sementara itu, aspek wirasa yang berkaitan dengan penghayatan dan ekspresi belum berkembang secara optimal. Selain keterampilan gerak, sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme dan rasa ingin tahu, meskipun beberapa masih merasa malu dan kurang percaya diri ketika tampil di depan kelas.

Keterampilan siswa diamati melalui tiga aspek, yaitu wiraga, wirama, dan wirasa. Aspek wiraga relatif lebih terlihat, sedangkan penguasaan wirama dan wirasa masih memerlukan latihan dan pendampingan berkelanjutan. Kondisi ini berkaitan dengan keterbatasan waktu pembelajaran dan kegiatan yang masih berada pada tahap pengenalan.

Dokumen penelitian mencatat enam siswa memperoleh nilai di bawah KKM sebesar 70, dengan nilai yang disebutkan sebesar 34, 50, dan 66,15. Data tersebut menunjukkan adanya variasi capaian belajar, tetapi belum dapat digunakan untuk menggambarkan keseluruhan distribusi keterampilan siswa karena daftar nilai lengkap tidak tersedia.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran didukung oleh fasilitas sekolah berupa pengeras suara dan infokus, dukungan kepala sekolah, antusiasme siswa, keterlibatan orang tua, serta lingkungan masyarakat yang memiliki aktivitas seni budaya. Dukungan tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenal seni tari melalui praktik dan penggunaan media pembelajaran.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua memberikan dorongan kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran seni tari. Beberapa siswa bahkan menyampaikan keinginan agar kegiatan latihan tari dapat dilanjutkan di luar jam pembelajaran. Lingkungan masyarakat Bumi Sari yang memiliki kegiatan seni dan budaya, seperti Jaranan dan Reog, juga disebut sebagai salah satu konteks yang mendorong ketertarikan siswa terhadap kegiatan seni tari.

Hambatan utama adalah keterbatasan kompetensi guru dalam memahami gerakan, sejarah, dan musik pengiring Tari Penyambutan Sekapur Sirih. Kondisi tersebut menyebabkan pengenalan seni tari lokal belum dapat dilakukan secara mendalam. Dengan demikian, ketersediaan fasilitas perlu diimbangi dengan peningkatan kompetensi pendidik agar pembelajaran seni tari berbasis kearifan lokal dapat berlangsung secara optimal.

PEMBAHASAN

1. Implementasi Pembelajaran Seni Tari Berbasis Kearifan Lokal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari berbasis kearifan lokal memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman praktik, bukan hanya pengenalan informasi mengenai tarian. Kegiatan demonstrasi, praktik bersama, dan latihan kelompok memungkinkan siswa mengamati serta mencoba gerakan secara langsung. Hal ini sejalan dengan Asmarani et al. (2026) yang menjelaskan pentingnya pendekatan pembelajaran tari berbasis kesadaran tubuh dalam mendukung kreativitas dan interaksi sosial siswa.

Praktik Tari Penyambutan Sekapur Sirih memperlihatkan pentingnya pengalaman langsung untuk mengenalkan seni budaya kepada siswa. Siswa memperoleh kesempatan mengamati demonstrasi, mencoba gerakan, dan memperbaiki gerakan melalui arahan guru. Hal ini sejalan dengan Handayani (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran bertahap dapat mendukung keterampilan dasar menari.

Namun, pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini masih berada pada tahap pengenalan dan praktik dasar. Temuan tersebut belum cukup untuk menyimpulkan bahwa keterampilan tari siswa telah berkembang secara menyeluruh atau bahwa siswa telah menguasai tarian secara utuh. Kegiatan yang diamati lebih tepat dipahami sebagai tahap awal pengenalan seni tari lokal melalui pengalaman belajar langsung.

2. Perkembangan Keterampilan Siswa dalam Aspek Wiraga, Wirama, dan Wirasa

Perbedaan penguasaan wiraga, wirama, dan wirasa menunjukkan bahwa keterampilan menari memiliki dimensi yang saling berkaitan. Aspek wiraga relatif lebih mudah diamati karena berkaitan dengan kemampuan melakukan gerakan tubuh. Sebaliknya, wirama membutuhkan kemampuan menyesuaikan gerakan dengan iringan musik, sedangkan wirasa membutuhkan penghayatan dan ekspresi yang lebih mendalam. Temuan ini sejalan dengan Kurniati et al. (2026) yang menjelaskan bahwa pembelajaran tari melibatkan koordinasi gerak, keseimbangan, pengendalian tubuh, dan penyesuaian terhadap irama.

Belum optimalnya aspek wirama dan wirasa berkaitan dengan keterbatasan waktu pembelajaran serta kegiatan yang masih berorientasi pada pengenalan. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan tari tidak cukup dilakukan melalui demonstrasi dan peniruan gerakan, tetapi memerlukan pengulangan dan pendampingan secara berkelanjutan. Handayani (2025) juga menunjukkan bahwa latihan secara bertahap dapat mendukung pengembangan keterampilan dasar menari.

Rasa malu dan kurang percaya diri yang ditunjukkan beberapa siswa memperlihatkan pentingnya lingkungan pembelajaran yang mendukung keberanian berekspresi. Pembelajaran seni tari perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba gerakan tanpa tekanan, baik secara individu maupun kelompok. Dengan demikian, pembelajaran tari juga memberikan ruang bagi perkembangan keberanian dan ekspresi diri.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran

Dukungan fasilitas sekolah, kepala sekolah, orang tua, dan lingkungan masyarakat menjadi kondisi yang membantu pelaksanaan pembelajaran seni tari. Ketersediaan pengeras suara dan infokus mendukung penyajian musik pengiring dan video tari, sedangkan dukungan sosial dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Jannah et al. (2026) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis seni dapat mendukung keterlibatan aktif dan interaksi sosial siswa.

Meskipun demikian, ketersediaan fasilitas belum sepenuhnya menjamin kualitas pembelajaran. Keterbatasan kompetensi guru dalam memahami gerakan, sejarah, dan musik pengiring Tari Penyambutan Sekapur Sirih menjadi kendala utama. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan pendampingan kepada guru melalui kerja sama dengan pelaku seni atau sanggar budaya setempat.

Temuan mengenai lingkungan masyarakat Bumi Sari memperlihatkan bahwa pengalaman budaya siswa dipengaruhi oleh lingkungan sosial di luar sekolah. Namun, keberadaan kegiatan seni seperti Jaranan dan Reog tidak secara otomatis menjamin pemahaman siswa terhadap tarian lokal yang diajarkan. Sekolah perlu menghubungkan pengalaman budaya masyarakat dengan materi pembelajaran secara terarah agar pengenalan budaya lokal menjadi lebih bermakna.

4. Implikasi dan Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris berupa gambaran implementasi pembelajaran Tari Penyambutan Sekapur Sirih di sekolah dasar, khususnya mengenai proses pembelajaran, variasi keterampilan siswa, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Temuan memperlihatkan bahwa pengenalan seni tari lokal memerlukan keterpaduan antara praktik gerak, irama, ekspresi, dan pemahaman budaya.

Secara praktis, sekolah perlu mengembangkan kegiatan praktik tari secara berkelanjutan, menyediakan sumber belajar yang relevan, dan meningkatkan kompetensi guru melalui pendampingan pelaku seni lokal. Bagi guru, temuan ini menjadi bahan evaluasi untuk memberikan perhatian yang seimbang terhadap aspek wiraga, wirama, dan wirasa. Penelitian selanjutnya dapat memperluas waktu pengamatan dan mengkaji perkembangan keterampilan siswa melalui kegiatan pembelajaran yang lebih terstruktur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pembelajaran seni tari berbasis kearifan lokal di kelas V SD Swasta 021 Mutiara Hati Pulau Burung dilaksanakan melalui pengenalan materi, demonstrasi gerakan, praktik bersama, latihan kelompok, dan evaluasi sederhana menggunakan Tari Penyambutan Sekapur Sirih. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mengenal dan mempraktikkan seni tari lokal.

Keterampilan siswa menunjukkan capaian yang berbeda pada aspek wiraga, wirama, dan wirasa. Aspek wiraga relatif lebih terlihat, sedangkan penguasaan wirama dan wirasa masih memerlukan latihan dan pendampingan berkelanjutan. Pelaksanaan pembelajaran didukung fasilitas sekolah, kepala sekolah, orang tua, dan lingkungan masyarakat, tetapi masih terkendala keterbatasan kompetensi guru dalam memahami materi tari lokal.

Penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai pelaksanaan pembelajaran seni tari berbasis kearifan lokal dalam konteks sekolah dasar. Implikasi penelitian menekankan pentingnya peningkatan kompetensi guru, kerja sama dengan pelaku seni lokal, dan keberlanjutan kegiatan praktik tari. Keterbatasan penelitian terletak pada waktu pengamatan yang relatif singkat, yaitu dua hari, serta belum tersedianya pengukuran keterampilan siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan periode pengamatan lebih panjang agar perkembangan keterampilan siswa dapat dikaji secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Apriyani, I., Sriyanto, S., Nirwansyah, A. W., & Andriani, A. (2026). Integration of local wisdom character values and creative processes through jumputan batik making in fine arts learning at elementary schools. Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan, 6(7), Artikel 2. https://doi.org/10.17977/um065.v6.i7.2026.2

Asmarani, R., Malarsih, Sugiarto, E., Djatiprambudi, D., Cahyono, A., & Romly, R. B. (2026). Somatic pedagogy in elementary school dance learning: Dynamics of social interaction and creativity through mind muscle connection. Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 15(5), 1310–1329. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v15i5.1310-1329

Cahyati, A. P., & Nurharini, A. (2025). Exploration of local wisdom values Jaran Kepang dance: A case study at elementary school. Jurnal Prima Edukasia, 13(2), 296–312. https://doi.org/10.21831/jpe.v13i2.82407

Dela, C., Cahyadi, O., & Triyoga Hoesodoningsih, R. Y. (2024). Increasing student confidence in learning dance through the Student Teams Achievement Division (STAD) learning model. Jurnal Pendidikan Tari, 4(2), 56–66. https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpt/article/view/38252

Handayani, T. P. (2025). Improving basic dance skills through gamification-based learning in the Jakarta Cultural Environmental Education subject for grade IV-A students of SDN Jatinegara 15 Pagi. Jurnal Pendidikan Tari, 6(1), 86–99. https://doi.org/10.21009/JPT.617

Hapidzin, R. I., Nugraheni, T., & Sunaryo, A. (2026). Design-based development of traditional game-based creative dance pedagogy in Indonesian elementary schools. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 18(2), 2567–2577. https://doi.org/10.35445/alishlah.v18i2.8865

Jannah, F., Ferdiyansyah, A., Noorhapizah, Agusta, A. R., Yuliasari, & Rahliannor, M. A. (2026). Arts-based pedagogy for character education: A qualitative case study of nationalism and social skill development in primary schools. Jurnal Eduscience, 13(3), 1013–1026. https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/eduscience/article/view/9306

Jefferson, R. S. (2025). Stories as a stimulus for dance teaching and learning in the elementary school context. Journal of Dance Education, 25(4), 436–442. https://doi.org/10.1080/15290824.2024.2394420

Kim, K. M. (2023). An action research for the development and application of dance education program for elementary school students: Focused on the case of “2022 Dance Company of Dream.” Korean Journal of Culture and Arts Education Studies, 18(5), 121–148. https://doi.org/10.15815/kjcaes.2023.18.5.121

Kurniati, F., Satria, H., Gustifany, G., & Simbolon, I. R. (2026). The role of dance learning in developing the psychomotor, affective, and cognitive domains of elementary school students. Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni, 28(1), 44–55. https://doi.org/10.26887/ekspresi.v28i1.5207

Maisarah, M., Ilyas, I., Ilham, I., Idhar, I., & Damayanti, P. S. (2026). The development of a local wisdom–based dance learning module to improve elementary school students’ learning outcomes. Jurnal Evaluasi dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar, 3(1), 81–86. https://doi.org/10.54371/jekas.v3i1.1135

Nandarestu, A. A., Parisu, C. Z. L., & Saputra, E. E. (2025). The role of teachers in implementing the Tolaki dance arts at SDN 02 Konda, South Konawe Regency. *Journal of Education and Learning Sciences*, *5*(2), 95–109. https://doi.org/10.56404/jels.v5i2.413

Niswatun, S., Sularso, S., & Chabu, M. E. (2024). Implementation of Pendidikan Khas Kejogjaan: Preservation of local wisdom through Javanese karawitan extracurricular activities at elementary schools. Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik, 7(2), 140–152. https://doi.org/10.26740/vt.v7n2.p140-152

Novitasari, V. (2026). Peningkatan kepercayaan diri siswa melalui video-based learning dalam pembelajaran tari berbasis budaya di sekolah dasar. Journal of Education Research, 7(2), 1001–1010. https://doi.org/10.37985/jer.v7i2.3657

Rahayu, N. D., Nusyam, R., & Haerudin, D. (2024). Instilling character education values in the Ngeremo dance training process at the East Java Dance Center Taman Mini Indonesia Indah. Jurnal Pendidikan Tari, 5(1), 86–96. https://doi.org/10.21009/JPT.517

Rusli, E., Hariana, K., Wilade, S., & Rizal, R. (2026). Local wisdom-based cultural arts education to foster character building in fifth grade students at SD Inpres Bumi Sagu. Journal of Educational Sciences, 10(1), 263–275. https://doi.org/10.31258/jes.10.1.p.263-275

Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. Heliyon, 10(10), Article e31370. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370

Saputra, E. E., Kasmawati, & Parisu, C. Z. L. (2025). Peran kearifan lokal dalam meningkatkan kompetensi literasi Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *Journal of Character and Elementary Education*, *4*(3), 13–23. https://doi.org/10.35508/jocee.v4i3.22934

Saputra, E. E. (2024). Pengembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar dalam konteks pendidikan multikultural pada mata pelajaran IPS. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, *2*(3), 158–164. https://doi.org/10.70115/semesta.v2i3.175

Sudarmin, Malik, A., & Nasir. (2025). Pakarena dance as a medium for character education: A phenomenological study in South Sulawesi elementary schools. Journal of Local Wisdom in Education, 1(1), 18–32. https://doi.org/10.26618/7dvtkb48

Wardani, P. K., Cahyadi, O., & Yetti, E. (2023). Improving appreciation of traditional dance through case-based learning models. Jurnal Pendidikan Tari, 3(2), 37–49. https://doi.org/10.21009/JPT.324

Wulandari, S., Lestari, S., & Ummah, V. R. (2026). Innovating dance learning through interactive video media: The case of Gandrung Seblang Lukinto dance. Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan), 7(2), 361–370. https://doi.org/10.54371/ainj.v7i2.1426